

## THE STANCE OF SPORT (KEDUDUKAN OLAHRAGA)

Kita telah mendiskusikan di bab 1, tentang pentingnya budaya besar olahraga di Amerika. Johan Huizinga, di dalam bukunya, *Homo Ludens*, telah mendokumentasikan secara panjang bahwa tidak ada keganjilan fenomena orang Amerika. Dalam budaya setelah budaya, dari primitif ke modern, dia menunjukkan bahwa olahraga dan permainan telah menjadi pusat budaya tersebut. Di bab kita yang terakhir, kita ingin mengajukan pertanyaan, mengapa manusia melakukan permainan? Lebih spesifiknya, mengapa sifat manusia seperti olahraga dan permainan mempunyai peranan yang signifikan dan mengubah budaya secara nyata?

Saya ingin mempersembahkan satu respon terhadap pertanyaan tersebut yang saya nilai sebagai sesuatu yang masuk akal. Ini tentunya bukan satu - satunya respon dan mungkin bukan yang paling benar. apapun jawaban kita terhadap pertanyaan tersebut, kita perlu untuk menjaga persoalan tentang mengapa sifat manusia seperti bermain mempunyai pengaruh besar. Ini mungkin pertanyaan yang mendukung dalam berbagai "Filosofi Olahraga"

## STANCE OF PLAY AS RESPONSIVE OPENNESS (KEDUDUKAN PERMAINAN SEBAGAI KETERBUKAAN yang RESPONSIF)

Di bab yang terakhir, saya memulai proyek ini dengan mengatur dasar - dasar apa yang saya sebut "kedudukan permainan", Keterbukaan respon. Perkenankan saya meninjau kembali dengan singkat apa yang saya katakan tadi, kemudian melanjutkan perkembangannya. Ketika kita bermain, atau ketika kita berolahraga, kita dipanggil suatu waktu dan memanggil diri kita sendiri dalam satu sisi menjadi terbuka dan sadar akan apa yang sedang terjadi dalam permainan. Penting untuk dicatat bahwa ini adalah suatu tuntutan tegas yang dianugerahi pada kita oleh kegiatan ini. Lebih dari itu, kebutuhan akan keterbukaan yang responsif tidak melulu di sana, karena keterbukaan ini dibutuhkan dalam banyak aktivitas. Adalah tematik, saya maksud bahwa sangat alami permainan ini menanyakan, bagaimana kamu dapat memperhatikan apa yang terjadi? Bagaimana kamu dapat memperhatikan apa yang terjadi dalam permainan dan tentang peluang apa yang ada?

Pada Sisi Lain, keterbukaan dengan sendirinya akan bersifat pengamatan pasif belaka. Kedua unsur penting dalam cara kedudukan permainan adalah kemampuan bereaksi (merespon). Situasi permainan ini juga menugaskan kita agar dapat merespon berbagai kemungkinan dan situasi itu, keterbukaan kita mengungkapkan. Kita tidak harus mengamati berbagai kemungkinan itu dengan kepekaan; kita harus bereaksi terhadap mereka dengan penuh ancaman dan adalah baik jika kita mulai bekerja secara penuh dalam permainan. Bersama dua unsur (responsif dan keterbukaan) mendasari cara berpendirian permainan; keterbukaan dan responsif..

Beberapa poin-poin klarifikasi perlu segera dibuat. Pertama, jika saya sedang mengakui bahwa cara berpendirian keterbukaan yang responsif adalah unik dalam olahraga atau permainan, hanya dalam aktivitas ini keterbukaan yang responsif diperlihatkan dan itu mendasari suatu definisi permainan yang sebetulnya, itu tentu saja akan menjadi suatu klaim pandir. Kelompok aktivitas, mencakup seni,

memperlihatkanlah keterbukaan yang responsif. Tentu saja, suatu tingkatan keterbukaan minimal dan suatu tingkatan kemampuan reaksi minimal boleh jadi diambil sebagai konstitusi untuk; menyadarkan kita. Olahraga dan permainan adalah aktivitas yang mana di dalamnya terdapat ketegasan yang harus kita turuti, tidak hanya untuk menjadi keterbukaan responsif secara normal, tetapi untuk;memainkannya sangat dibutuhkan suatu jalan/cara yang dipertinggi.

Ke Duanya adalah tanda berharga disebut cara berpendirian permainan "keterbukaan yang responsif" . Orang mungkin mencoba untuk memberikan ciri dengan olahraga atau permainan yang besar dengan suatu daftar panjang suatu keaktifan jenis yang mana mendasari permainan seperti Tenis, berenang, sepakbola, memancing dan lain sebagainya. Ini akan menjadikan keduanya mustahil dan tidak bermanfaat secara khusus sekalipun mungkin. hanya sebagai gantinya saja, keterbukaan yang responsif mencoba untuk menangkap sesuatu " sikap atau orientasi aktor/pelaku manakala ia sedang bermain cara berpendirian" permainan yang membuat ketetapan.

Ini memungkinkan kita untuk melapor dalam dua urgensi dimana kami seharusnya dapat memasukan kedalam deskripsi kita tentang permainan. Pertama, beberapa aktifitas yang mana tidak biasanya dipertimbangkan dalam bermain atau berolahraga. Jadi sekali orang terlibat, secara harfiah, pemain itu adalah ketika mereka mengambil pendirian dalam bermain. Mengakui aktifitas dalam membersihkan sisa makanan-makanan, biasanya membosankan. Tapi selesai oleh beberapa grup teman-teman di akhir sebuah pesta, dengan salah satu dari mereka mungkin menantang yang lain untuk melihat siapa dapat membersihkan sisa makanan, ini dapat dengan mudah menjadi permainan atau olahraga (melalui satu yang disukai dalam menyelenggarakan olimpiade sisa makanan). Kedua, beberapa aktifitas yang mana diakui dapat menjadi tambahan olah raga, ketika orang-orang yang berpartisipasi mengambil ketidakcocokan pendirian. Meringankan pada permainan atau olahraga walaupun "gerakan" pada aktifitas yang seperti mereka dalam olahraganya. Jika tim sepak bola kalah dilapangan dengan intensitas yang sangat cepat akan memulai perang kelompok antara kelompok saingannya, mereka mungkin terlihat seperti mereka bermain sepak bola, tapi mereka tidak akan bermain sepak bola.

Klasifikasi yang ketiga diperlukan secara segera. (Saya tidak mencoba mengartikan olahraga sebagai keterbukaan yang responsive). Penjelasannya adalah sejauh mana kesuksesan sebagai hal yang menangkap setiap perumpamaan dari mengartikan kebiasaan, tapi tidak ada aktifitas atau hubungan yang bukan contoh daripada pengertiannya. Itu adalah kejelasan yang seharusnya tidak menjadi terlalu sempit atau terlalu luas. Ini dapat disangkal oleh penawaran juga, urutan contoh kebiasaan yang baik dikandung dari apa yang sedang dijelaskan, tapi dikeluarkan oleh pengertian tapi tidak dengan benar pada bagian apa yang sedang dijelaskan

Keterbukaan yang responsive sebagai pengertian dari permainan atau olahraga didalam perasaan yang menjadi harapan atau keinginan yang luas. Banyak aktifitas yang mana tidak satupun akan mengakui olahraga atau permainan yang dikarakteristikan oleh pendirian dalam keterbukaan yang responsive: sedang oprasi otak, menjaga presiden, membangun jembatan diatas chasm(suatu tempat), sedang menyanjung, sedang mencopet atau pembunuh bayaran menyerang seorang pria. Ini semua memerlukan keterbukaan yang responsif. tetapi tak seorangpun akan mempertimbangkan olahraga. Di dekade terbaru telah ada ketertarikan debat tentang kemungkinan dalam mendefinisikan

terminologi seperti permainan, permainan, olahraga, dan atletik. Tetapi, saya menekankan lagi, saya bukan mengakui untuk mendefinisikan olahraga atau permainan. saya sedang mencoba untuk melukiskan karakteristik yang membedakannya -- kualitas yang terutama melanggar dalam aktivitas ini. Jika beberapa atau bahkan semua karakteristik ini ditunjukkan untuk;menjadi benar untuk beberapa aktivitas lain, itu tidak sedikit yang menyangkal bahwa mereka sedang melanggar karakteristik permainan atau olahraga juga. Untuk menggunakan suatu analogi, jika kedua putra saya semua berambut coklat, bermata biru, pendek, tangkas, cepat, dan sangat atletik, itu mendasari pelanggaran suatu karakteristik. Mereka tidaklah harus mempunyai karakter yang unik meskipun demikian kita harus mempunyai apa yang menjadi ciri kita. Begitu juga dengan olahraga dan keterbukaan responsif.

Meski Demikian, lebih dapat dikatakan, kedua-duanya sekitar jalan keterbukaan yang responsif ditunjukkan akan diperbolehkannya peraturan main dan pendukung, dan sekitar kualitas lain yang meskipun demikian tidak lagi unik. Meskipun demikian untuk membedakannya. pertama adalah apa yang sudah di- " thematic" karakter dari keterbukaan yang responsif. Pendukung. adalah benar keterbukaan yang responsif itu menuntut di dalam banyak situasi yang tidak mendukung. Tetapi dalam situasi itu, membuat perawatan otak yang bagus, atau membangun jembatan yang berbahaya, atau menghapuskan musuh, keperluan dari keterbukaan yang responsif, dengan urgensi dari merancang hidup. olahraga bagaimanapun meminta keterbukaan responsif di (dalam) tiap-tiap kasus yang ditemukan dengan tepat dalam rangka menuntut, dalam menggairahkan jalan, cara berpendirian dari keterbukaan yang responsif. Sebagai contoh, suatu bolabasket dipukul, apakah suatu spesifikasi merancang tantangan untuk;menjadi terbuka bagi macam yang sedang dilemparkan dan untuk;menjadi mampu menjawab dengan baik harus menyesuaikan ayunan. Dalam Hal Ini, olahraga membuat keterbukaan mau mendengarkan suatu tema yang tegas suatu pemberitahuan tantangan permainan itu sendiri: " Mari kita melihat yang dapat disebut keterbukaan yang responsif.yang tersinari dengan kebutuhan akan keterbukaan yang responsif di dalam olahraga. Tidak satupun kualitas, sepanjang saya dapat melihat, menyajikan di dalam olahraga atau permainan Tetapi mereka adalah thematized disitulah, menjadikannya suatu pusat perhatian yang tegas dan pusat yang menyangkut pemain yang menyangkut permainan itu. saya ingin menyinggung tema dan thematizing di (dalam) olahraga finitude, kemungkinan, kebebasan, berharga, dalam permainan beresiko, kepercayaan, dan kesenangan terbentur oleh corak olahraga yang penting.

## Finitude

Hidup manusia sangat diberitahukan oleh finitude di dalam format yang banyak sekali. kita mengetahui bahwa kita hidup sementara dan terbatas, bahwa kita bisa saja tanpa diketahui waktunya akan mati. Wujud kita membuat kita terbatas; kita tidak bisa berada di mana-mana, atau bahkan kita berpindah di dua tempat sekaligus dengan cepat. Kita harus mengikuti batasan kebebasan kita, atau kita kadang-kadang berpikir. Ya. kita terbatas dalam berbagai jalan. Tetapi pada umumnya, finitude itu adalah sesuatu (yang) kita coba untuk menghindarinya, memikirkannya, atau, kapan itu memaksa dirinya sendiri berada pada garis terdepan dari hidup, usaha ke rabel perlawanan. " Jangan pergi secara jentel tanpa selamat malam," penyair itu menasehati, Dylan Thomas,

"Mengamuklah, mengamuk, lawan sekerat .Secara Umum, kemudian, finitude kita mendapatkan pengalaman seperti Sartre yang " bukan" sesuatu (yang) dengan sendirinya bersifat negatif dan sesuatu untuk menjadi tidak tinggal bersama dan melawan, bahkan melarikan diri

DI dalam cahaya ini, olahraga adalah penemuan manusia asing tertentu saja. olehkarena di olahraga[yang kita mengambil finitude dalam berbagai gayanya dan membuat suatu tema tegas itu. kita mendasari permainan kita/kami agar supaya membawa kepada garis terdepan gaya finitude itu yang mana kita pada umumnya mencoba untuk menghindari dan memaksa untuk menghadapi mereka beradu muka.

Pertimbangan pertama penentuan peraturan karakter dari olahraga umumnya Kita menetapkan aturan di dalam permainan kita yang mana membatasi kita dalam cara-cara yang tegas dan sewenang-wenang jauh dibanding dengan kehidupan kita sehari-hari, Tentu saja, dalam cara-cara yang kita tidak pernah mau menerima kecuali dalam konteks yang bermain sesuai peraturan. Di dalam sepakbola misalnya, kita tidak bisa menyentuh bola dengan tangan kita, di (dalam) bolabasket, kita hanya dapat memindahkan gerakkan bola hany dengan menggiring/mendribel dengan satu tangan.

Tentu saja, penentuan aturan tidak lagi merupakan sesuatu yang aneh membedakan karakteristik permainan, yang pada dasarnya terbuka untuk menerima respon. Seseorang mungkin berpendapat bahwa hampir setiap aktivitas diatur oleh ketentuan-ketentuan, hukum-hukum atau adat. Tetapi pada olahraga (permainan), elemen *governed-rule* (penentuan peraturan) dan batasan-batasan dibuat secara eksplisit dalam aktivitas itu sendiri. Kita perlu memperhatikan peraturan-peraturan permainan, khususnya seperti ketentuan yang kita jalani. Kita juga memberikan respon pada batasan-batasan tersebut. Saya mengetahui bahwa setiap orang mempunyai aturan hidup dalam lingkungannya. Seperti halnya saya tidak mungkin mengambil uang orang lain tanpa izinnnya atau menganiaya seseorang yang saya tidak sukai. Anehnya, bagaimanapun juga, adanya peraturan jika saya bermain bola. Saya dilarang menyentuh bola dengan tangan atau dalam permainan bola basket, saya harus memantul-mantulkan bola, ketika berlari. Seperti peraturan-peraturan yang terdapat pada permainan, peraturan umum yang lebih banyak pada setiap aktivitas membantu memberikan kita memaknai peraturan tersebut. Baik positif atau negatif dari makna peraturan tersebut tetap mengundang perhatian. Memang, peraturan itu membatasi kita, akan tetapi peraturan memberikan kita kemudahan untuk menikmati olahraga sesuai dengan peraturannya.

Perwujudan yang kedua dari peraturan/ batasan, kini mewarnai hidup kita, tapi sekali lagi membuat alur yang baik dalam permainan kita, membatasi jasmaniah kita. Sebagai perwujudan, dari norma yang berlaku dalam tempat tinggal kita yang selalu disini. Kita tidak akan pernah mampu menemukan tempat yang mirip dengan tempat kita berada. Selain itu, spesifikasi badan kita mungkin memiliki keterbatasan. Ukuran badan kita, kecepatan, ketahanan dan kemampuan fisik akan tercermin dalam permainan yang kita lakukan.

.Saat kita sudah kelelahan, atau menghadapi seseorang yang lebih cepat di permainan kita, lebih lincah, lebih besar, atau lebih terampil dari kita, penjelmaan kita mencapai batas, sebagai 'finitude', kembali ke kita secara dramatis.

Dua dimensi dari 'finitude' tubuh pantas disebut: 'finitude' ruang dan 'finitude' waktu. 'finitude' ruang membuat kemungkinan terlantang di permainan-permainan itu

dengan batas jalur. Pertandingan sepak bola hanya bias dimainkan di dalam batas ini, dan jika orang yang bertahan mendekatimu pada saat kamu menghampiri batas-batas itu, hal itu memang bisa menjadi pembatasan. Permainan baseball memberikan kerutan yang menarik di peraturan batas ini. Bola mengenai 'keluar lapangan'-selama mengenai antara pukulan ketiga dan pukulan pertama- diberi penghargaan daripada "dihitung keluar(tidak masuk)": itu adalah sebuah "home run". Namun batas ruang tidak perlu melibatkan batas di permainan dengan peraturan yang keras. Pemain ski rekreasi, berski menuruni gunung, dibatasi oleh pohon-pohon di lereng, tapi juga dibimbing dan mungkin secara estetik digerakkan oleh kemiringan itu. Dan pendaki tebing telah memilih olah raga yang sangat berarti dalam menghadapi dan mengetes batas ruang yang kita dapat dari alam.

Kehati-hatian dari batasan sementara sepertinya kuat di olah raga lagi pula, permainan yang lebih terstruktur mungkin menjadi contoh yang paling jelas. Di permainan basket selama 40 menit (atau dilapangan, 15 keranjang). Batasan waktu jatuh dengan kekuatan khusus, khususnya pada saat permainan hamper berakhir dan anada mencoba untuk memasukan nilai itu memusatkan pada beberapa lagi semangat, katakanlah, seri adalah dengan dua menit sisa dipermainan dari pada seri pada dua menit awal permainan. Intesitas dari waktu yang terus menyusut adalah intensitas dari batasan permainan yang kita kenal. Kita mengetahui bahwa kita hanya memiliki sedikit waktu tersisa, dan kita bermain lebih semangat sebagai keringanan batasan yang kita tahu. Namun pengenalan batasan dan keberartian itu tidak berarti pada permainan yang dibatasi oleh waktu jam. Seperti pada pertandingan tennis tiga set atau golf delapan belas lubang atau memancing yang waktu memancingnya terganggu oleh kegelapan malam. Baseball, sebagai satu dari yang murid saya mengarah pada saya, lagi-lagi memiliki kerutan yang aneh : adalah satu dari sebagian kecil olah raga dimana, setidaknya dalam prinsip, dapat berjalan tanpa definisi. Dalam teori, satu bisa bermain seri, dalam keringanan, tidak bersambung, tanpa berdasar waktu. Namun perlu diperhatikan meskipun ada disini, kita biasanya tertahan untuk bersikap sewenang-wenang pada batasan waktu untuk mengakhiri permainan. Dalam semua kasus ini, batasan-batasan waktu, ada pada setiap hidup kita namun lebih buram, membuat tematik, masuk dalam permainan kita, dan kita diundang untuk mengetahui bahwa pembatasan adalah seperti itu. Kemungkinan namun bagian

Disini terdapat keterkaitan antara kepastian dan kemungkinan, yang bertentangan dengan apa yang diharapkan, beberapa tipe kepastian yang dibutuhkan untuk suatu keadaan untuk sebuah kemungkinan yang berarti ditunjukkan dalam beberapa fenomena. Saya menganjurakan dalam beberapa permainan, sikap terbuka dan responsip atau *desideratum*. Kita harus bersikap terbuka dan seresponsip mungkin pada setiap kesempatan yang muncul pada petandingan. Tapi, kita harus bermain baik, misalnya dalam bermain sepakbola, selama permainan kita tidak boleh bersikap terbuka responsip terhadap masalah-masalah politik dunia, masalah AIDS, bahkan masalah pribadi, kita harus mengenyampingkan masala-masalah tersebut dan harus fokus pada pertandingan. Tapi bersikap terbuka dan responsip bukan satu-satunya hal yang harus difokuskan. Sikap ini harus dibatasi untuk beberapa bidang. Jika seseorang secara sadar mampu berimajinasi ssesuatu hal yang tidak terbatas, maka sebenarnya dia juga mampu bersikap demikian secara responsip dan terbuka terhadap segala sesuatu. Pengalaman olahraga yang memberikan pelajaran-pelajaran berharga adalah konsekuensi dari sikap terbatas tadi yang memungkinkan kita untuk bersikap responsip dan seterbuka mungkin dalam kontek yang sesuai. Pelajaran sama yang kurang berarti umumnya hadir kehidupan kita.

Cobalah untuk menyayangi sesama. Terlihat asing tetapi manusia membutuhkan pemusatan dan seperti yang dijelaskan manusia membutuhkan pembatasan. terlalu sering untuk dilupakan. Mudah untuk berpikir akan kebebasan sederhana ketiadaan dalam keterbatasan; sebuah paradigma akan kebebasan yang pendek ini adalah kemahakusaan. Saya akan benar-benar bebas jika saya adalah subjek yang tak dibatasi. Kemahakusaan tuhan akan menjadi kebebasan yang sangat istimewa, dan kita, dalam berusaha untuk kebebasan, berjuang untuk menjadi seperti tuhan. Dan tentu saja, ketidakleluasaan, terutama kita beranggapan sewenang-wenang, sering menjadi pengalaman tentang penolakan akan kebebasan. Pembatasan oleh orang tua seperti seberapa lamanya seseorang untuk berada di luar rumah adalah sebuah pembatasan akan kebebasan. maka adalah suatu lomba atau kecakapan religius pada suatu klub bergengsi, atau menjadi pembatas dibalik tirai besi. Seperti contohnya rasa dengan jelas mendukung akan seringnya kita mendapatkan pembatasan adalah penolakan dari kebebasan, bukan kondisi untuk hal ini.

Akan tetapi pengalaman kita akan berolahraga mengundang kita untuk merubah pandangan sederhana ini. Kita melihat bahwa batasan yang kita paksakan atas diri kita dengan memainkan permainan yang terbiasa untuk memerintah adalah sewenang-wenang dan kadang-kadang ekstrim. Namun pengalaman yang kita miliki atas bermain di dalam batasan itu adalah salah satu dari kebebasan. Paradoks asing, yang mensubjekkan dirinya ke batasan yang lebih membatasi dibanding mereka yang hidup sehari-hari yang harus berpengalaman atas kebebasan, kebebasan akan permainan yang menyenangkan. Namun itulah apa yang terjadi.

Pengalaman berolahraga menyatakan bahwa untuk kita sebagai manusia terbatas, pengalaman akan kebebasan, untuk menjadi penuh arti, terjadi di dalam sebuah konteks. Hal ini harus berlangsung di dalam suatu set yang membatasi kondisi-kondisi yang mana saran dari sesuatu analisa yang dangkal akan memaksakan atas kebebasan kita, yang tidak memungkinkan bagi kondisi-kondisi seperti ini. Kita harus mempertimbangkan apakah kesamaan adalah kehidupan yang tidak benar. Perwujudan kita, pembatasan untuk memastikan, serta tempat yang terbatas akan kemungkinan kita tentang apa yang kita dapat lakukan. Akankah kita benar-benar bebas jika kita membebaskan tubuh kita, sebanyak yang penganut pertentangan telah klaim? atau akankah pengalaman kita yang sesungguhnya lebih sedikit penuh arti, lebih sedikit matang dengan kemungkinan, lebih sedikit bebas? Dan jika kita telah dibebaskan dari pembatasan tentang keterbatasan sementara, jika kita telah diwarisi keabadian, akankah kita, di dalam kebebasan yang penuh kegembiraan dari rasa takut akan kematian, hidup kita lebih penuh dan berarti, atau akankah kita, tanpa batasan waktu dan pancang itu mengenakan aneka pilihan yang kita buat dalam hidup, karam ke dalam suatu kebosanan yang tak berkesudahan, memisahkan peserta di dalam suatu game yang tanpa akhir?

## **PENGAMBILAN RESIKO DAN KEPERCAYAAN**

Mungkin salah satu dari banyak dimensi yang ikut serta dalam olahraga bersangkutan dengan resiko. Sebagian besar dari olahraga-olahraga yang melibatkan sejumlah besar resiko, yang paling nyata dalam resiko luka phisik. Beberapa yang lebih berbahaya, seperti balap mobil atau panjat tebing, adalah yang bahkan menantang maut. Sekarang

cara berpendirian yang umum yang kita ambil dan rekomendasikan bahwa orang lain mengambil ke arah yang beresiko adalah bahwa resiko yang tak perlu harus dihindarkan, tentu saja, seseorang yang dengan sengaja menuruti kesenangan diri akan resiko yang tak perlu adalah tidak logis. Jika seseorang berjalan sendirian pada larut malam di dalam kota yang berbahaya dimana menaiki taksi adalah hal yang mungkin, atau pergi dengan penyelaman darmawisata ketika mereka sulit untuk berenang, atau berkendara ketika mabuk, kita anggap itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ketidakrasionalan ini dengan tepat adalah resiko yang tak perlu itu telah diambil. Masih, kecuali kebanyakan keadaan yang ganjil, seseorang tidak pernah terpaksa terlibat dalam olahraga. Olahraga, dan dengan jelas membawa resiko, hampir semua kasus adalah suatu pilihan bebas bagi peserta. apakah oleh karena itu bukan skema atau ketidakrasionalan, hanya sepanjang kita melibatkan diri dengan sadar di dalam resiko yang tak perlu?

maupun resiko dari luka-luka/kerugian merupakan satu-satunya resiko yang tersembunyi dalam kebanyakan olahraga. Kita mengetahui bahwa olahraga yang bersaing, yang secara alami bersaing, pengasingan resiko. Baris antara pengasingan dan keterlibatan persaingan keras yang genting dan bagus, dan oleh karena itu, tak dapat diacuhkan, kadang-kadang memindahkan ke dalam pengasingan. Untuk sebagian besar dari kita, terutama memberikan yang retorik pada beberapa wasit dan anggota dari penetapan olahraga, kemungkinan akan kegagalan adalah suatu ancaman kepada ego kita. Kita diajarkan oleh pelatih tersesat untuk takut akan kegagalan, dan oleh karena itu, ketika kita masuk ke dalam suatu kontes yang memungkinkan kita akan kalah/gagal, kita mengambil resiko tersebut kepada ego kita. Itu akan dengan susah menjadi suatu pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk mengatakan bahwa olahraga itu adalah satu derajat tingkat atau tembakan lainnya yang bersangkutan dengan resiko.

Kita bisanya berfikir tentang kepercayaan pada koneksi tentang menghindari kepercayaan itu. “ kamu dapat percaya seseorang bahwa mobilmu adalah bintang”. Kita mengatakan, itu berarti melakukan sebaliknya akan kepercayaan yang tidak masuk akal. Untuk menyimpan uangmu pada pialang atau banker kamu dapat percaya akan hal itu, kita berpikir jalan menghindari kepercayaan, namun pengalaman olahraga menyarankan pada hubungan diantara resiko dan kepercayaan oleh tidak ada artinya sehingga bertentangan, kenyataannya satu dari beberapa kondisi dibawah yang kita lakukan menjaga resiko dari atletik, satu dari beberapa resiko memungkinkan penetapan menjadi rasional. Ketika mengambil resiko itu dicari jalan penting tentang kepercayaan. Berikut beberapa contoh : Pembalap mobil yang terkenal mencurigakan pada pengendara pemula selama mereka “memperbaiki mereka sendiri”. Beberapa bukti kecil untuk melakukan kemenangan para pemula harus puas bahwa pengalaman pengendaraannya dapat dipercaya. Jika saya bermain olahraga seperti sepak bola, saya akan dipercaya. Tetapi bagaimana pengalaman saya pada perubahan permainan ketika saya menjadi perhatian bahwa lawan saya sedang mencoba menyakiti saya dengan “sesuatu yang murahan”. Contoh ketiga saya berpengalaman dalam penyelaman tetapi ketika teman saya menawarkan saya beberapa kerusakan peralatan tua, dengan sabar menghapus untuk berpartisipasi selama peralatan saya ada.

Pada ketiga contoh itu, kita mulai dengan situasi yang sudah beresiko. Memungkinkan “resiko kehidupan itu sendiri”. Tentu tidak, oleh karena itu dengan mudah mengambil resiko atau tetap pada beberapa resiko bahwa kepemimpinan kita menjadi segan pada beberapa situasi.

Selanjutnya sebagai contoh ditunjukkan dalam sebuah kebersamaan dengan batasan yang berbeda tanpa kami akan mengambil resiko dalam permainan kita dan diluar itu kita menjadi enggan dan bingung. Batasan itu adalah benar, kita kehilangan kemauan dan tidak berambisi untuk mengambil resiko permainan yang terlihat ketat oleh suasana dimana kita dilibatkan dalam suatu hubungan saling percaya dengan peserta lain. Sebagai contoh dalam kasus balap mobil, kita mempercayai kemampuan dasar pembalap pemula adalah mengemudi. Dalam sepak bola, sebagai contoh kita percaya bahwa lawan tidak akan mencoba untuk melukai kita. (walaupun tentu dia dapat melakukan). Dalam menyelam, contohnya pada perlengkapan.

Saya berharap dapat menemukan cara untuk menang tanpa melakukan kecurangan. Apa ini wujud lain dari kepercayaan dan pengambilan resiko yang dapat memberitahukan banyak peserta dalam olahraga. Apakah ini tentang kepercayaan? Kita harus bertanya sehingga membuat kita mengambil resiko tanpa kehadiran kita. Kita terkadang menghindari, sepertinya tidak masuk akal. Contoh diatas memberikan kepada kita beberapa nasihat : hal itu terlihat apa yang kita inginkan adalah untuk menghadapi situasi yang berbahaya dimana resiko itu seakan-akan benar-benar terjadi pada suatu kesempatan dalam takdir. Hal itu mungkin terjadi bahwa dalam balap mobil dengan pembalap yang professional disana mungkin terjadi kecelakaan yang serius, saya akan “mengubah” itu, tapi tidak dalam sebuah balapan dengan cara lain yang kurang beresiko, membuat sebuah kecelakaan lebih dari itu. Saya mungkin terluka atau melukai lawan saya dalam sepak bola dalam sepak bola saya akan mengubah itu tapi tidak jika dia melukai saya. Saya akan mengambil kesempatan itu, tapi hanya dengan peralatan yang saya yakin dapat melindungi saya.

Bagian dari perbedaan situasi yang terlihat disini dimana kita ingin menghadapi situasi bahaya dimana disana terdapat resiko yang tidak terkendali atau dihapuskan pada tingkat selanjutnya. Tetapi mereka harus serius untuk berubah. Kita melihat situasi berkembang menjadi resiko atau berharap mungkin menjadi lebih baik. Resiko tersebut dapat menjadi sumber dalam kesempatan lain yang dihilangkan. Ini penting bahwa saling percaya menjadi sangat penting. Lalu kita berani mengambil resiko tersebut. Untuk meyakinkan, kondisi sosial, termasuk bermain dalam sebuah tim yang terstruktur untuk sekolah atau kota, mungkin memberikan tekanan pada keberanian yang membimbing kita untuk melanjutkan keikutsertaan kita dalam sebuah permainan. Dimana disini kepercayaan telah hancur.

Value (nilai)

Meskipun demikian, perkara yang lain dipokuskan dalam pengalaman nilai konsentrasi olah raga. Pencinta olah raga mungkin tergoda untuk mengatakan blak-blakan bahwa olah raga itu sangat bagus. Tapi sebagaimana yang kita lihat di bab 1 dan 2, olah raga dapat secara mudah menggiring kita untuk melakukan hal mengerikan sebagai salah satu yang menarik/menyenangkan. Bagaimana tentang responsive openness (Respon terbuka; istilah) itu sendiri, tentang sportivitas? Jika kita berbicara tentang atlet dan pembedah serta pencinta semuanya menunjukkan responsive openness, ini menekankan untuk dikatakan lagi bahwa responsive openness (respon terbuka) dan juga sportivitas di bidang itu cukup bagus. Tapi sebagai contoh seorang pencopet atau seorang mafia memukul seseorang, mereka tidak membutuhkan responsive openness (respon terbuka) untuk meraih tujuan mereka., merugikan kita secara cepat. Responsive openness (respon terbuka) itu sendiri apakah itu cukup baik atau secara pasti buruk, tapi juga dapat menjadi



salah satu dari keduanya. Dengan adanya hubungan terhadap proyek yang diberikan apakah bermain baseball, menunjukkan bedah otak, atau memukul balik musuh, responsive openness (respon terbuka) mungkin sesuatu yang diinginkan. Tapi itu mengandung nilai positif yang dapat diatur dengan penilaian kita sama pada nilai pekerjaan itu sendiri.

Responsive openness (respon terbuka) dalam pelayanan dari persiapan tindak kejahatan merupakan bukan hal yang sangat tidak baik. Itu baik, kita dapat katakan, tapi bukan kebenaran. Begitu juga dengan responsive openness (respon terbuka) dalam kegiatan olah raga. Dengan proyek olah raga yang diberikan, responsive openness (respon terbuka) akan sungguh diinginkan. Tapi olah raga itu sendiri, atau keinginan untuk olah raga itu, mungkin akan menjadi masalah secara etika. Menyadari bidang olah raga seperti pertandingan banteng, atau berburu binatang yang hampir punah. Contoh ini membuatnya semakin jelek bahwa responsive openness (respon terbuka) ditunjukkan di kegiatan olah raga kita sebagai masalah secara etika di sebagian hidup kita. Sekali lagi, setelah kita melihat masalah etika atau dengan kunci pada "hidup yang bagus", tapi dengan masalah etika itu sendiri.

#### FUN (Kesenangan)

Akhirnya timbul/muncul isu/gosip mengenai kesenangan."Fun" (kesenangan) adalah sebuah konsep jahat yang sulit didefinisikan secara memuaskan. Tapi sebagian besar dari kita tahu, itu adalah saat terbaik, olah raga memberikan kita pengalaman kesenangan itu. Kita harusnya sudah memasukan, tidak selalu. Ketika permainan diarahkan pada persekutuan/penggabungan, ketika kita terluka, ketika kita kalah sebuah permainan besar mungkin karena kekurangan permainan dibagian kita, kita mungkin tidak mengalami situasi itu sebagai kesenangan. Tapi kesenangan itu adalah jiwa dari olah raga; ketika olah raga bekerja, ketika dia menjadi hal terbaik yang dapat dia wujudkan, itu adalah hal yang menyenangkan. Kesenangan juga, kemudian, adalah sebuah karakter terbatas dari responsive openness yang memberitahukan permainan olah raga kita.

Saya telah mencoba di halaman ini untuk membebaskan beberapa catatan buruk dan fitur distingtif dari pola responsive openness (respon terbuka) yang merupakan permainan dan olah raga, tanpa, ....lagi, mengaku disana ada pendefinisian yang unik dari adanya sportivitas. Tapi kita masih harus beralih pada pertanyaan lain yang kita pakai untuk memulai bab ini. Bagaimana tentang keberadaan manusia semenjak olah raga seperti itu menjadi permohonan suatu keputusan? Kenapa manusia melakukan permainan? Untuk menjawab pertanyaan ini adalah untuk menjawab keberadaan manusia, secara curiga dan sungguh sulit dan sebuah pertanyaan kompleks. Kita hanya dapat menyangkaini adalah salah satu arah yang mungkin dari sebuah respon, dengan harapan sedikit dari semua pembaca akan menerimanya daripada itu akan ditawarkan pada model palusibel untuk beberapa jenis respon yang mungkin benar dari segi pengalaman pembaca.

#### PLAY AND HUMAN BEING (Permainan dan Jenis /keberadaan Manusia)

Telah dikatakan oleh banyak filsuf bahwa manusia atau alam manusia adalah sebuah paradox (hal yang berlawanan). Jika ukuran berbeda ini adalah lebih-lebihkan, itu hanya kelihatannya saja. Untuk beberapa kebutuhan untuk memikirkan tentang alam

manusia berhadapan sebelum waktu yang lama dari tekanan yang bertolak belakang, tekanan, yang dapat dengan mudahnya terlihat berlawanan. Ijinkan saya sekarang hanya beberapa dari apa yang saya pikirkan adalah cara fundamental/penting di jenis tekanan ini pada hal berbeda dapat ditunjukkan. Masing-masing darimereka, seperti yang kita lihat, “beruang” di sportivitas kita sebaai responsive openness.

Perbedaan nyata ini pertama kali telah dilakukan dengan tendensi/penekanan dari manusia pada pengalaman mereka sendiri sebagai diri mereka, disatu sisi, tidak sempurna. Parsil/hanya bagian saja. Dan itu butuh untuk dipenuhi, di satu segi lainnya, kesempurnaan, keseluruhan, sebagai sebuah pemenuhan yang meluap-luap. Kedua pengalaman tadi butuh untuk di elaborasi/dikuap.

Kita mengalami sendiri, lagi dan lagi, sebagai ketidaklengkapan, sebagai orang yang kurang, dan sebagai konsekuensi, yang menginginkan catatan (Literal ; Menurut apa yang tertulis) “Pemenuhan”. Sindrome ini kelihatannya berisi tiga “peristiwa”. Pertama, di dalam apa yang mungkin bisa kita sebut “Saat-saat Ontologic” (Ontological Moment), kita , kita memiliki keberadaan kita, sebagai ketidaklengkapan dalam beberapa cara yang umum. Ada sebuah Ontological Negative (Ontologic yang bersifat negatif) tentang keberadaan manusia, kita bukan nahluk yang berdiri sendiri (Autonomous ; Otonomi, mengatur urusannya sendiri). Kehidupan kita diukir/dibentuk dengan berbagai macam kebutuhan yang pasti bertambah secara terang-terangan (Apparently;nyata, terang), kebutuhan yang menyaksikan kekurangan/kebutuhan kita. Tapi di peristiwa/saat pertama ini diisi dengan hal yang kedua, kita mengalami kekurangan/kelemahan itu, kita sadar akan ketidaksempurnaan kita, walaupun hanya samar-samar saja. Pasti, yang paling banyak sadar dari kita menyadarai kekurangan kita itu, kita paham sesuatu yang kurang pada diri kita.

Ketiga dan keputusannya, sebagaimana kita alami kekuraangan/kelemahan itu kita berusaha untuk melebihi kekuraangan-kekurangan itu. Kita memiliki di dalam diri kita sebuah kontrol (Drive ; kontrol , setir), sebuah sumber energi, yang membawa kita untuk berusaha mengejar keseluruhan pengalaman dari kekurangan itu. Kemudian, sebagai contoh, saya mungkin mengalami ketidaksempurnaan dari harta benda, dan saya berusaha untuk melewati kekurangan itu dengan membuat keberuntungan di dunia bisnis, atau ketidaksempurnaan secara kekuasaan politik, yang saya cari bagaimana melebihi kekurangan itu dengan meningkatkan “Publik Office” (Pelayanan Publik). Saya mungkin mengalami ketidaksempurnaan dari ekspresi diri saya pribadi, yang saya cari bagaimana cara untuk melebihinya dengan membuat pekerjaan seni, atau mungkin saya mengalami ketidaksempurnaan dalam hal kebijaksanaan, yang hanya dapat saya lalui dengan menjadi seorang pilosoper. Sindrome/penyakit ketidaksempurnaan ini, pengenalan ajaran agama, dan berusaha untuk melaluinya dengan terus-menerus dalam ukuran yang signifikan manusia seperti apa kita. Apakah saya seorang suami, ayah, guru, pilosoper atau altele? Semua ini menyaksikan/menjadi saksi dalam cara didalam apa yang telah saya alami secara parsial dan berusaha melalui/melebihinya.

Tapi sindrome ketidaksempurnaan ini hanya satu sisi dari cerita ini dan disini yang pertama kali dari sebuah perbedaan nyata datang lebih dekat. Sering, walau ketika di tengah-tengah sebuah usaha untuk melebihi/melewati pengalaman ketidaksempurnaan, kita juga mengalami sejenis pemenuhan, bahkan lebih, sesuatu yang melebihi pemebuahan atau meluap, seperti apa yang kita katakan, yang kita ekspresikan/tunjukkan sendiri (secara literal, ”menghilangkan kejenuhan). Kita memberi sesuatu pada diri kita

sendiri, hampir sama seperti berkah untuk seseorang atau untuk dunia, dari seluruh pengalaman manusia, mungkin cinta dan persahabatanlah contoh yang paling nyata dari kehadiran ketidaksempurnaan dan peluapan. Cinta kita pada orang lain ditemukan dan membuktikan kekurangan kita, tapi hal itu di satu waktu juga (sebenarnya –pent) adalah memberi pada diri kita sendiri, suatu berkah dari sebuah melimpahnya (kasih/cinta-pent) dari siapa kita sebenarnya.

Kita dapat tahu pasti bagaimana bertindak sebagai Responsive Openness (Respon yang Terbuka;Istilah-pent), dan sebuah sportivitas, ditemukan di satu sisi dari sifat alami kita.. menduga, pada hal yang berlawanan pada apa yang telah saya katakan, bahwa kita bersifat apakah oleh ketidaksempurnaan atau pemenuhan yang meluap-luap yang menuntun kita pada pencerahan diri (pour out ourselves). Menduga kita secara sederhana, utuh, kita itu “adalah kita sendiri dan bukan hal lainnya”. Kita kemudian tidak dipanggil untuk terbuka pada sesuatu yang tak ada. Tidak, kurangi “the impetus of overflowing” (Pengobar semangat yang meluap-luap), yang akan kita butuhkan untuk menjadi responsive (peka), dengan kata lain sebagai sebuah jawaban hanya seperti pengungkapan atau ekspresi diri kita sendiri. Responsive Openness (Respon yang terbuka), kemudian, ditemukan didalam dan dia sendiri adalah ekspresi dari sifat alami kita sebagai (manusia) yang tidak sempurna dan over full (diluar batas). Play (permainan), kelihatannya adalah konsekuensi alami dari apa yang disebut manusia.

Yang kedua, hal yang berlawanan itu dengan jelas, konsep tentang kehidupan manusia mungkin akan menjadi lebih kontroversial, sejak banyak orang telah berargumentasi secara kusus baik sebagian atau sisi lain dari hal yang berlawanan. Tapi saya akan berargumentasi/berpendapat, lagi, bahwa kita keduanya (sama). Saya lebih ke interpretasi/pencitraan keberadaan manusia sebagai sesuatu yang monadic (bersifat individual-pent), nukir atau atom dan di satu sisi, pemahaman tentang manusia sebagai hubungan yang fundamental/penting. Telah ada banyak juru bicara untuk keduanya secara terpisah, yang dikenal sebagai usaha yang monumental untuk menyatukan mereka bersama, bagaimanapun juga (hasilnya-pent) tak tentu, dalam usahanya untuk menyatukan keradaan manusia itu.

Berdasarkan pandangan mandiri dari keberadaan manusia (yang berdiri sendiri-pent), kita berhak mengurus sendiri urusan kita, makhluk independent/merdeka, “monads” (istilah, monads dari monadic; tunggal, sendiri), yang menjadi yakin mungkin dari waktu ke waktu masuk ke hubungan dengan yang lainnya, tapi yang penting, keberadaan, alam tidak dikabarkan dengan hubungan itu. Catatan, bahwa ini bukan pandangan yang berargumentasi bahwa tingkat tertinggi dari kehidupan manusia adalah menjadi seorang pertapa. Tapi itu tidak menyatakan bahwa sifat kita ditentukan oleh faktor pada siapa kita berhubungan, positif atau negative, keduanya ekstrinsik (relatif-pent). Istimewanya, juru bicara untuk jenis pandangan ini mengutamakan areal otonomi, kemerdekaan, dan untuk menggunakan bahasa dari nyatanya keberadaan pemikir authenticity(keaslian). Di sisi lain, pandangan ini dapat didapatkan dengan terdeskripsi/tergambarkan(jalan hidup manusia adalah sendiri, apakah kita suka keadaan ini atau tidak)atau itu dapat didapatkan secara agamis (jalan hidup manusia yang terbaik adalah sendiri, tapi bagaimanapun juga sama seperti mereka mengatasi penerimaan yang kurang dari perubahan yang penting dengan atau tergantung pada yang lain)

Permohonan putusan dari konsep individualistic ini kedengarannya familier pada kita semua. Sebagaimana diketahui umum, ‘Krisis Identitas’ dapat diinterpretasikan

sebagai pengalaman yang menyakitkan, hilang dari naluri individualitas ini. Tidak ada satupun dari kita suka menjadi “terlalu bergantung” pada orang lain. Walaupun di pengalaman itu yang sepertinya akan saling berhubungan secara esensial, seperti cinta, kita dipermasalahkan ketika hubungan seperti itu menjadi salah satu dari ketergantungan tadi. Pengambilan keputusan dari konsep individual ini, kemudian harus dihilangkan.

Tapi tak lagi, hingga dari pada kelihatannya berlawanan, yang telah saya sebutkan tentang pandangan yang berhubungan. Berdasarkan pandangan ini, keberadaan penting kita ditetapkan dalam cara yang fundamental dengan tipe dan kualitas dari hubungan kita dengan orang lain, dan dengan dunia. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan pada nama seperti apa kita sebenarnya-suami, ayah, guru, pilosop- adalah nama-nama dari adanya hubungan dengan orang lain atau benda lain. Poin pandangan ini, di pihak kontra monadic (tidak mendukung kesendirian), tidak hanya itu saja dari waktu ke waktu atau bahkan kebanyakan waktu yang kita miliki untuk menjalin hubungan dalam berbagai jenis hubungan dengan lainnya. Itu klaim/pengakuan yang lebih kuat bahwa hubungan itu menetapkan siapa kita sebenarnya. Sama dengan pandangan tentang ketunggalan/kemandirian, pandangan ini telah digunakana beberapa akali secara tergambar-ini adalah cara kita, apakah kita suka atau tidak!- kadang kala, sebagai sebuah contoh dengan karl Marx, secara agamis-manusia suatu saat akan menjadi secara alami/asli berhubungan saat mereka melewati batas awal poin kesendirian yang lebih rendah. Pengambilan keputusan dari posisi ini tidak lebih kuat dari kesndirian. Pandangan yang kita penuhi kita sendiri dengan dan orang lain, bahwa kita menjadi siapa yang bisa kita ajarkan tentang perubahan itu, itu sama tuanya denagn Dionysian Ecstasy, sebagai kesabaran , sebagai penomena dari nasionalisme, dan sebagai beberapa pengajaran seorang pelatih sementara pada pemainnya di sebagian kerjasama team.

Memberikan pengambilan keputusan dari dua awal tadi, itu secara sulit, mengejutkan bahwa banyak pemikir terhebat di tradisi kita telah berargumentasi bahwa manusia adalah keduanya, baik individual maupun relational (sosial), bagaimanapun juga, keberlawanan itu yang mungkin terlihat. Ijinkan saya untuk mencoba memasukan setidaknya pada hal yang dapat dipercaya dari konviksi itu tanpa sesuatu apapun, ada persamaan antara dualitas konsep individual dan sosial dari kondisi manusia dan dualitasnya yang didiskusikan lebih awal, dimensi ketidaksempurnaan/kelebihan (yang meluap-luap-pent) dari keberadaan manusia dan kesadaran dari bertindak secara responsive openness (dengan respon yang terbuka).

Untuk memulai dengan hubungan untuk ketidaksempurnaan dan kemeluapan, elemen individual dari keberadaan kita memiliki koresponden yang jelas dengan elemen kesempurnaan atau kelebihan. Sebagai individu kita berpikir tentang diri sendiri sebagai penjelmaan suatu jenis kesempurnaan. Kita atau mencari untuk menjadi, merdeka, berdiri sendiri. Ketika kita melakukan, masuk pada suatu hubungan dengan orang lain, sumber bukan kebutuhan kita tapi pemenuhan kita, itu karunia pada diri kita yang kita beri. Sebaliknya, konsep hubungan itu sesuai dengan pemahaman terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang tidak sempurna. Sebagai suatu hubungan, karena kita mengambil hal itu sebagai milik kita dan begitu pula dengan hubungan kita dengan yang lain. Kita menerima diri kita sebagai makhluk tidak sempurna. Kita tidak berisi di dalam diri kita sendiri bahan ketidaksempurnaan, kita butuh yang lain untuk pemenuhannya. Itu konsep tentang manusia sebagai makhluk tidak sempurna/lebih dan individu/sosial dapat

dikatakan menjadi co-primordial dan menunjukkan setiap bagian masing-masing. Itu dapat sedikit dibayangkan, kemudian, keduanya muncul sebagai tekanan, bahkan lawan.

Hayalan kecil, apakah, itu bertindak/bermain sebagai responsive openness (respon terbuka) jugadapat dilihat sebagai penemuan di bi-fold alami kita sebagai individual dan sosial. Keterbukaan kitaterhadap sesuatu, pada yang lain, berkonsekuensi terhadap hubungan kita. Jika kita benar-benar individual, seperti Leibniz's Monads. Kita tidak akan punya jendela apapun pada dunia, tidak butuh keterbukaan pada yang lain. Hubungan penting kita memanggil pada orientasi/arah kita kedepan, pada yang lain dalam pola keterbukaan, jadi mungkin dengan itu kita dapat memenuhi kebutuhan kita. Kekuatan Respon kita, in satu sisi, mengalir dari kelebihan kita, dan juga dari siapa kita sebenarnya di "diri pribadi". Ekspresi kekuatan respon kita mungkin atau juga mungkin tidak dihasilkan dalam sebuah hubungan dengan yang lain, tapi itu sumbernya, lagi, didalam siapa kita sebenarnya di diri pribadi, dan juga di sifat kita sebagai makhluk individual. Kekuatan respon adalah satu kata untuk pengaliran ini dari individualisme kita pada dunia, ini hadiah bagi yang lainnya. Responsive Openness (respon terbuka) juga mengalir dari peran ganda kita sebagai makhluk individu dan sosial pada saat yang bersamaan. Lagi, itu sifat kita untuk melakukan sportivitas (stance ; sikap. Play ; bermain).

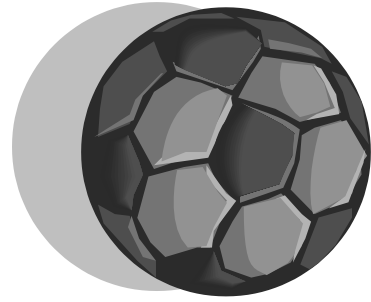
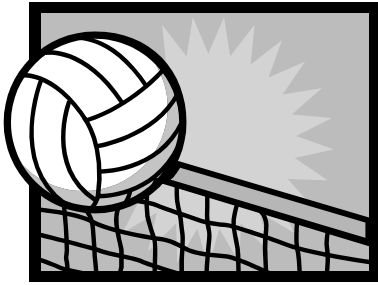
Dua interpretasi/penerjemahan dari sifat manusia ini sebagai makhluk tidak sempurna dan lebih, sosial dan individual, di hubungan mereka dengan responsive openness (respon terbuka), telah secara kasar memadai bergantung atau dilokasikan secara sejarah di beberapa halaman. Tapi saya harap bahwa mereka telah membuat sugesti dan plausibel sebagai salah satu jenis dari kesadaran yang mungkin masuk akal dari adanya bukti antar budaya yang memutuskan tentang peranan keberadaan manusia. Bukan maksud saya menyangka bahwa mereka menghabiskan tenaga dari ukuran kemungkinan yang penuh arti. Satu hal mungkin, untuk contoh, menyadari dualitas yang lain, bahwa dominansi atau penguasaan dan submission/misi rendah. Kita sering cukup tergoda kehidupan untuk bersikap dominan pada yang lain atau menekan dengan dominansi pada lain melebihi pada kita sendiri. Sebaliknya, sikap submission, kepasipan, atau "membiarkan apa adanya", sering menawarkan awal yang menarik, khususnya ketika kita berpengalaman di dunia seperti diluar kendali kita, ketika "sesuatu sedang keluar dari kelompok".

Jika kita beralih pada pengalaman olah raga, kita dapat menyangka bahwa sikap dari responsive openness (respon terbuka) menawarkan keseimbangan yang tak abadi antara dominansi dan submission atau kepasipan, keseimbangan sengan mudah hancur dengan mempelajari terlalu kuatnya pada satu atau ekstrimisme yang lain. Sikap dominansi , sebagai contoh, dapat dilihat dalam perilaku respon kita dan ketergantungan dalam keterbukaan. Submission, sebaliknya sebuah keterbukaan luar biasa tanpa kemampuan respon yang memadai. Secara alternatifnya, kita dapat mengatakan bahwa dominansi, diarahkan oleh keterbukaan menjadi kemampuan respon, submission diarahkan oleh kemampuan respon menjadiketerbukaan, dan bersama, dalam keseimbangan yangtak abadi selalu dalam bahaya dari pengutuban ekstrimisme, mereka mengatur prestasi dari sportivitas tadi.

Lagi, seperti sugesti yang ditekankan hanya seperti contoh, sebagai arah dari ajaran dalam respon/jawaban untuk sebuah kebutuhan hadir dalam sebuah pilosopi sebuah olah raga sebagai beberapa perusahaan di konsep tentang keberadaan manusia,

untung menghitung kemunculan proyek tadi pada jenis makhluk manusia dalam keredaan mereka. Hitungan aapa yag dibutuhkan untuk diperhatikan, bahwa kita termasuk dalam cerminan olah raga kita, akhirnyadan secara pondasi, sebuah penghitungan manusia yang mungkin mengaalirkan secercah cahaya dalam kemahabesaran dan munculnya keindahan dari olah raga pada kita semua.

Kemudian, bagaimana dengan para pilosop olah raga? Jika disana telah ada satu pelajaran dasar dibuku ini, saya harap itu adalah olah raga yang tidak menyediakan pada kita dengan banyak jawaban pada perkara kehidupan, tapi lebih dari menyediakan kita dengan satu dari lahan kekayaan untuk bertanya. Dalam olah raga, kita menahan kita sendiri terbuka pada pertanyaaan dalam banyak cara dari pada satu jenis cara. Difokuskan, ditekankan, digairahkan, olah raga memanggil kita untuk mengambil bagian, kadang bahkan secara publish/memasyarakat, sebagai apa kita sebenarnya. Jika kita hanya akan mencerminkan kedalaman pengalaman, kita mungkin menemukan di pekerjaan itu sesuatu yang paling kaya dan pertanyaan terdalam dari pertanyaan pilosopis tua, "Siapa saya?"



## KELOMPOK 3

Febrinaldi	<b>0608833</b>
Khalifa Visi Islami	<b>0608825</b>
Rizqi Akhmad	<b>0608645</b>
Aris Gustiana	<b>0608733</b>
Krisna Febrianto	<b>0608483</b>
Ficky	<b>0608548</b>
Agung Prastyo	<b>0608742</b>
Husni Firmansyah	<b>0608681</b>
Egie Wendra	<b>0608914</b>
Agus Sakti	<b>0608490</b>
Wisnu Anggara N	<b>0608488</b>
A Andy A	<b>0608831</b>
Nugraha R	<b>0608810</b>
Oki Priyadi	<b>0608810</b>

